



Travel Club

INDONESIA

TOURISM - BUSINESS - INVESTMENT

EDISI 529 - 11 SEPTEMBER 2026

COVER STORY

SCAN DI SINI
Menuju El John Media Network



**ARDITAMA NUSANTARA
PUTRA: MENGHIDUPKAN
DANAU TOBA LEWAT SENI,
BUDAYA, DAN KREATIVITAS**



ON THE COVER

Model :

**Arditama Nusantara Putra:
Menghidupkan Danau Toba Lewat
Seni, Budaya, dan Kreativitas**

- 04. Cover Story
- 07. Main Feature
- 10. Marine Tourism
- 14. Culture Tourism
- 20. Community Update
- 25. Indonesia Tourism Forum

SCAN ME



EL JOHN MEDIA NETWORK



••• MARINE TOURISM

PULAU SEBATIK - KALIMANTAN UTARA

Pulau Sebatik Indonesia terdiri dari 5 Kecamatan dan 19 Desa yang akan siap menjadi DOB (Daerah Otonomi Baru) ... **Hal - 10**

••• COVER STORY

ARDITAMA NUSANTARA PUTRA: MENGHIDUPKAN DANAU TOBA LEWAT SENI, BUDAYA, DAN KREATIVITAS

Menurut Hery, Indonesia memiliki modal kuat berupa kekayaan alam dan budaya. Bahkan, natural wonder dan cultural wonder menjadi salah satu kekuatan utama Indonesia dalam penilaian daya saing pariwisata ... **Hal - 04**



••• CULTURE TOURISM

DESA ADAT TOSSI

Desa adat yang berjarak sekitar 35 km dari Kota Tambolaka ini, juga memiliki daya tarik lainnya seperti adanya sumber mata air yang diberi nama Wai Marunga ... **Hal - 14**



••• COMMUNITY UPDATE

WILianto TANTA KEMBALI NAHKODAI PSMTI UNTUK EMPAT TAHUN KE DEPAN

Wilianto Tanta menyampaikan apresiasi kepada seluruh pengurus dan peserta Musyawarah Nasional (Munas) VIII PSMTI setelah dirinya kembali dipercaya memimpin organisasi untuk periode 2026-2030. ... **Hal - 20**





SUSUNAN KEPENGURUSAN

FOUNDER & CHAIRMAN EL JOHN INDONESIA



M. Johnnie Sugiarto
sugiarto.eljohn@gmail.com

SENIOR ADVISOR



Prof. Dr. Azril Azahari
azril.wtdindonesia@gmail.org



Yudha Ariyanto
masudha.eljohn@gmail.com



Anton Thedy
Antonthedy@gmail.com

REDAKTUR



Sigit Purnomo
sigit@eljohn.asia

SEKRETARIS REDAKSI



Ratna Dewi
dewi.eljohn@yahoo.com

EDITOR



Yulia Puspita
yulia.eljohnindonesia@gmail.com

DESAIN GRAFIS



Savira Putri Aprillia
savira.eljohn@gmail.com

SIRKULASI



Bernandri
Bernandri.eljohn@gmail.com

PUBLISHER PT. EL JOHN PUBLISHING

Neo Soho Capital Suite 4002, Jl. Letjen S. Parman Kav.28, Jakarta Barat 11470
E : redaksi@eljohn.asia www.travelclub.co.id

Keseluruhan isi majalah Travel Club, baik tulisan, image, desain, dan tata letak, merupakan hak cipta dari EL JOHN Publishing. Tidak diperbolehkan mengambil, mencetak, atau mereproduksi baik sebagian maupun keseluruhan majalah tanpa izin tertulis dari penerbit. Setiap keterangan, informasi, data dan gambar yang tercantum di dalam majalah ini adalah merujuk pada saat majalah tercetak.



ELJOHN MEDIA NETWORK

Terbit sejak DESEMBER 1988 Izin Terbit : SK MENPEN RI No.1402/SK/DITJEN PPG/STT/1988 Izin Diperbaharui : Tanggal 17 DESEMBER 1998 No. 881/SK MENPEN/SIUP/1998 ISSN : 0825 - 0828



Arditama Nusantara Putra: Menghidupkan Danau Toba Lewat Seni, Budaya, dan Kreativitas

Danau Toba kembali menunjukkan potensinya sebagai destinasi wisata yang tidak hanya mengandalkan keindahan alam, tetapi juga kekayaan seni, budaya, kreativitas, dan talenta masyarakatnya. Melalui The Kaldera Festival 2026, Badan Pelaksana Otorita Danau Toba (BPODT) menghadirkan ruang pertemuan antara seni, budaya, ekonomi kreatif, dan pariwisata di kawasan Toba Caldera Resort, Kabupaten Toba, Sumatera Utara.

Festival yang berlangsung pada 27 Agustus hingga 6 September 2026 tersebut menjadi bagian dari peringatan World Lake Day atau Hari Danau Sedunia. Beragam agenda disiapkan, mulai dari pameran seni Toba in Many Forms, program talenta muda, pertunjukan seni, hingga Lake Toba Traditional Music Festival (LTTMF) 6.0.

Bagi BPODT, rangkaian kegiatan tersebut bukan sekadar hiburan bagi wisatawan. Festival dirancang untuk memperkuat ekosistem pariwisata sekaligus memberikan ruang lebih luas bagi para seniman, pelaku ekonomi kreatif, UMKM, komunitas, serta generasi muda di kawasan Danau Toba.

**Seni Menjadi Medium
Menjaga Danau Toba**

Plt. Direktur Utama BPODT

Arditama Nusantara Putra mengatakan, The Kaldera Festival digagas dengan mengangkat karya-karya seniman dari Danau Toba dan Sumatera Utara. Seni dinilai memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan mengenai pentingnya menjaga kawasan Danau Toba kepada masyarakat maupun wisatawan.

“Kami menggagas kegiatan ini dalam rangka memperingati Hari Danau Sedunia berupa festival dan pameran yang mengangkat karya-karya seniman Danau Toba dan Sumatera Utara. Karya seni juga dapat menjadi medium untuk mengingatkan masyarakat mengenai pentingnya menjaga Danau Toba,” ucapnya.

Pesan tersebut tercermin melalui pameran Toba in Many Forms yang menampilkan karya seniman dan komunitas dalam berbagai medium. Lukisan, fotografi, sketsa, hingga karya kreatif lainnya menjadi cara untuk melihat Danau Toba dari perspektif yang lebih luas, sekaligus mengangkat nilai budaya dan lingkungan yang melekat di dalamnya.

Menurut Arditama, seni juga memiliki potensi untuk menjadi bagian dari strategi promosi pariwisata. Dengan menggabungkan kreativitas dan kekayaan budaya lokal, Danau Toba dapat diperkenalkan kepada pasar wisata yang lebih luas, termasuk wisatawan mancanegara.



Membuka Ruang bagi Talenta Muda

Penguatan ekosistem seni dalam The Kaldera Festival juga diarahkan kepada generasi muda. Salah satunya melalui Kaldera Rising Heroes, yang menghadirkan Kaldera Fest Music Competition dan Kaldera Fest Young Runway.

Kaldera Fest Young Runway yang berlangsung pada 30 Agustus 2026 menjadi panggung bagi anak-anak dan remaja untuk menunjukkan kemampuan mereka di bidang fashion dan seni pertunjukan. Para peserta tidak hanya berkompetisi, tetapi juga

belajar membangun kepercayaan diri, mengembangkan karakter, dan berani mengekspresikan kreativitas.

Program pengembangan talenta tersebut sejalan dengan upaya BPODT memperluas keterlibatan generasi muda dalam ekosistem pariwisata. Sebab, keberlanjutan destinasi tidak hanya ditentukan oleh infrastruktur, tetapi juga oleh hadirnya generasi yang memiliki kepedulian terhadap budaya dan identitas daerahnya.

Dari Sekolah hingga Panggung Kaldera





Semangat tersebut semakin terlihat melalui kolaborasi BPODT dengan Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia dalam program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS). Sejumlah siswa dari sekolah di kawasan Danau Toba tampil membawakan musik, tari, koreografi, hingga pertunjukan yang mengangkat sejarah dan nilai-nilai budaya Batak.

Arditama menilai kolaborasi tersebut penting untuk mempersiapkan generasi muda sebagai bagian dari masa depan budaya Danau Toba.

Kementerian Kebudayaan, kita bisa menggandeng sekolah-sekolah di Kawasan Danau Toba untuk memperkuat kemampuan seni siswa. Ini sangat penting untuk masa depan budaya kita,” katanya.

Kehadiran GSMS sekaligus memperlihatkan bahwa seni dan budaya dapat diperkenalkan sejak bangku sekolah. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak berhenti pada pertunjukan, tetapi menjadi proses pembelajaran dan pembentukan karakter generasi muda.

Mempertemukan Tradisi dan Kreativitas Musik

Kontemporer

Rangkaian The Kaldera Festival kemudian ditutup melalui Lake Toba Traditional Music Festival (LTTMF) 6.0 pada 6 September 2026. Lebih dari 3.000 wisatawan hadir menikmati pertunjukan musik dari berbagai daerah di Indonesia hingga mancanegara.

Musisi dari Indonesia, Malaysia, Singapura, hingga Korea Selatan tampil dalam panggung yang mempertemukan musik tradisi dengan eksplorasi kontemporer. Kehadiran berbagai kelompok musik tersebut menjadikan LTTMF sebagai ruang pertukaran budaya sekaligus peluang kolaborasi lintas daerah dan negara.

Arditama melihat pertemuan tersebut sebagai salah satu kekuatan penting dalam pengembangan seni dan pariwisata Danau Toba.

“Pertemuan para seniman dari berbagai daerah dan negara diharapkan dapat melahirkan pertukaran pengetahuan sekaligus membuka peluang kolaborasi baru bagi perkembangan musik tradisi,” ujarnya.



EL JOHN MEDIA



Download at:



“Hasil kolaborasi dengan



Memiliki debit air yang cukup besar, hingga mencapai 1.000 liter per detik, Waikelo Sawah bahkan menjadi bagian dari Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) yang dikelola oleh pemerintah sejak tahun 1976 dan menjadi PLTA pertama di Sumba yang pembangunannya diprakarsai oleh Camat Lele Umbu Zogara.

Berlimpahnya aliran air di Waikelo Sawah juga sangat bermanfaat bagi penduduk setempat di mana air tersebut mampu mengairi sawah warga di beberapa desa sekitarnya seperti Desa Tema Tana, Kalembo Ndara Mane, Mareda Kalada, Pada Eweta, Wee Rame, Dikira dan Desa Tanggaba.

Waikelo Sawah yang juga disebut sebagai sumber mata air yang tak pernah kering,

terletak di bawah kaki bukit yang dikelilingi oleh pepohonan rimbun yang menghijau serta sawah-sawah penduduk yang berundak. Airnya mengalir di bawah beberapa goa megah, sehingga ketika Anda datang ke lokasi ini, Anda akan menyaksikan langsung salah satu arsitektur alam terbaik dengan bingkai panorama hutan hijau dan pintu masuknya yang terbuat alami dari batu nan eksotis.

Waikelo Sawah ini juga

menjadi salah satu mata air yang ramai didatangi warga setempat ketiga datangnya musim kemarau. Seperti yang kita ketahui bahwa Sumba memiliki iklim yang unik di mana musim kemaraunya lebih panjang, sekitar 9 bulan lamanya sedangkan musim penghujannya hanya terjadi sekitar 3 bulan. Hal ini tentu saja menjadikan tanah Sumba cenderung tandus, kering dan bahkan di beberapa titik juga kesulitan air. Namun untungnya, ada Waikelo Sawah

Bendungan Waikelo Sawah

yang menjadi harapan penduduk setempat sehingga tidak kekurangan air meski saat musim kemarau.

Akses Menuju Lokasi Waikelo Sawah

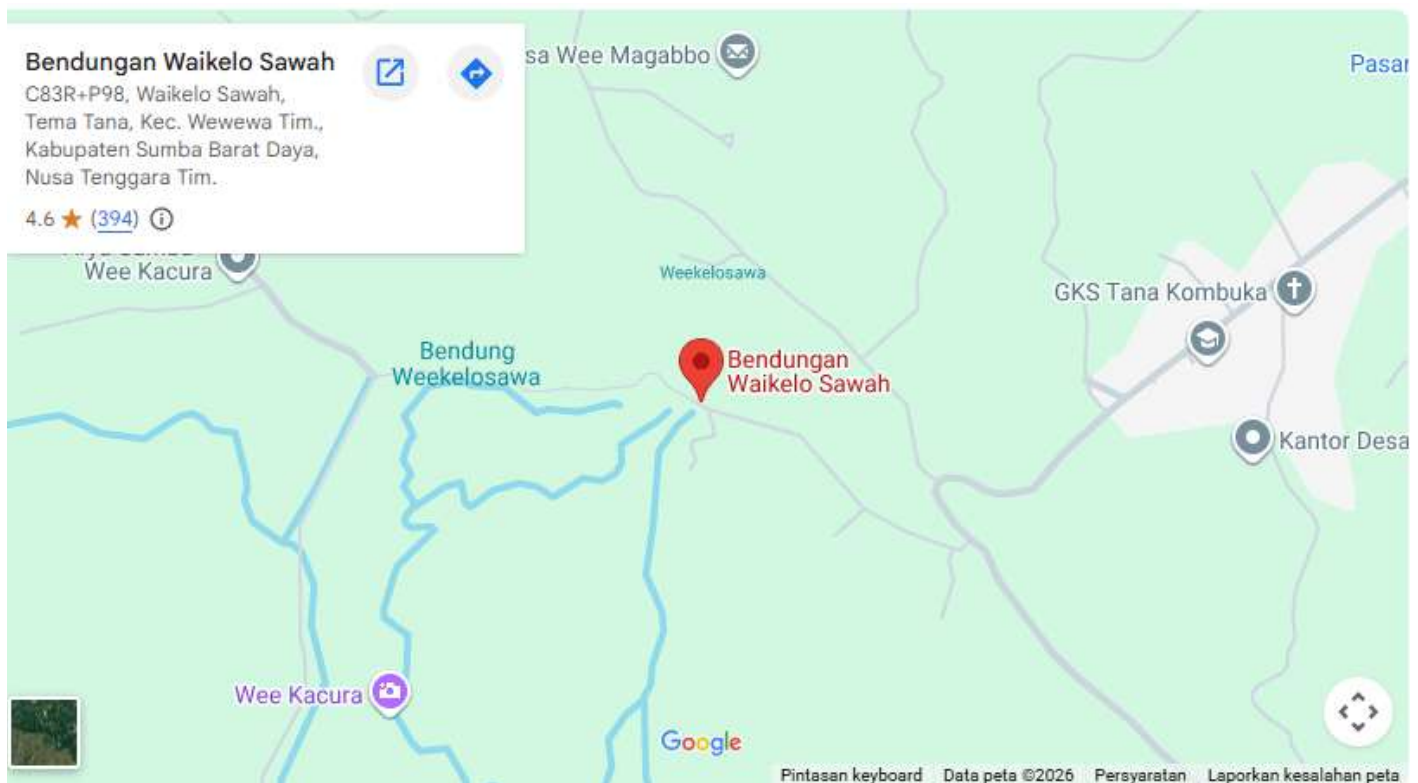
Waikelo Sawah terletak di Desa Tema Tana, Kecamatan Wewewa Timur, Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Untuk mencapai lokasi ini, Anda bisa memulai perjalanan dari arah Bandara Tambolaka ke arah pusat Kota Waikabubak. Dari sini Anda akan menempuh jarak sekitar 12 km dari Tambolaka, ibukota Kabu-

paten Sumba Barat Daya, dengan waktu tempuh sekitar 40 menit perjalanan dengan menggunakan kendaraan bermotor. Kondisi jalan menuju lokasi memang sudah beraspal halus, namun ada beberapa titik di dekat lokasi yang masih berkerikil.

Belum terdapat transportasi umum untuk menuju ke lokasi, sehingga pengunjung yang hendak mengunjungi Waikelo Sawah dapat menggunakan jasa ojek dari Tambolaka atau menyewa kendaraan dari kota. Begitu pula halnya dengan fasilitas umum lainnya. Belum ada warung makan dan toilet

yang memadai, jadi Anda harus membawa bekal sendiri atau membeli makanan dan minuman ringan terlebih dahulu di Tambolaka.

Jika Anda tertarik mengunjungi Waikelo Sawah, sebaiknya Anda datang di bulan Februari, Maret ataupun November karena pada bulan-bulan tersebut, Anda bisa melihat tradisi rutin masyarakat setempat yang disebut tradisi Pasola (adu tombak sambil menunggang kuda) dan Wula Podu. **(Yulia)**





INDONESIA

El John Indonesia mengucapkan :

Selamat & Sukses

Atas Terpilihnya

Bpk. WILianto TANTA

Sebagai

**KETUA UMUM PSMTI PUSAT
MASA BAKTI 2026-2030**



*Semoga senantiasa diberikan kesehatan, kelancaran, kebijaksanaan,
integritas, dan kekuatan dalam menjalankan tugas
serta membawa kemajuan bagi PSMTI
serta mempererat persatuan dan keharmonisan Keluarga
Besar Tionghoa Indonesia*

EL JOHN INDONESIA

Neo Soho Capital Suite 4002 | Jl. Letjen S. Parman. Kav. 28
Jakarta Barat 11470 Indonesia, www.eljohn.id



Download on the
App Store

GET IT ON
Google Play



Pulau Sebatik

Kalimantan Utara

Pulau Sebatik merupakan sebuah daerah yang terletak di perbatasan dan secara administratif dikuasai oleh dua negara yaitu Indonesia dan Malaysia. Pulau Sebatik bagian selatan dikuasai oleh Republik Indonesia, sedangkan Pulau Sebatik bagian utara dikuasai oleh Malaysia.

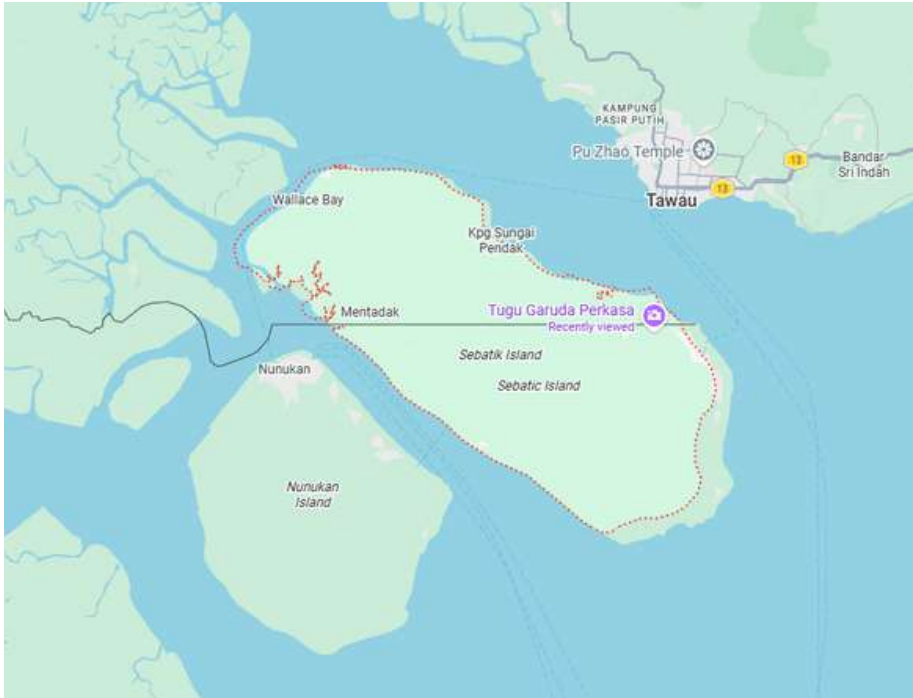
Pemisahan wilayah Sebatik Indonesia dengan Sebatik Malaysia menggunakan titik koordinat 4°10' sesuai dengan

perjanjian Konvensi London tahun 1891, di mana semua wilayah Sebatik yang dikuasai oleh Belanda diambil oleh Indonesia, dan semua wilayah Sebatik yang dikuasai oleh Inggris diambil oleh Malaysia.

Pulau Sebatik Indonesia terdiri dari 5 Kecamatan dan 19 Desa yang akan siap menjadi DOB (Daerah Otonomi Baru). Pulau Sebatik sendiri termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Sebatik, yaitu sebuah kecamatan paling

timur di Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Kecamatan Sebatik ini terdiri dari empat desa, yaitu Desa Tanjung Karang, Desa Pancang, Desa Sungai Nyamuk Tanjung Aru dan Desa Setabu.

Orang pertama yang datang ke Pulau Sebatik yaitu Ambo Emmang dari Suku Bugis. Mereka berasal dari Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Sampai saat ini penduduk mayoritas Pulau



Sebatik adalah dari Suku Bugis.

Nama Sebatik berasal dari pemberian nama Tim Ekspedisi Belanda yang pada saat itu sedang melakukan penelitian di Sebatik, lalu mereka menemukan ular besar sejenis Sanca. Masyarakat yang mengikuti ekspedisi tersebut menyebut ular yang ditemukan dengan nama ular "sawa batik" dan pada saat itu Belanda menyebutnya dengan kata "sebettik", yang kemudian berangsur-angsur berubah penyebutan hingga menjadi "sebatik".

Sebutan lain dari nama Pulau Sebatik ini yaitu "sebate". Hal ini berasal dari penyebutan umum masyarakat Bugis yang melakukan aktivitas perdagangan baik ke Sulawesi, Malaysia, dan Filipina.

Karena Pulau Sebatik merupakan perbatasan negara yang letaknya terbelah sangat

strategis, maka tidak heran juga jika Pulau Sebatik menjadi wilayah yang rawan konflik, seperti terjadinya konfrontasi, yang menyebabkan pertempuran hebat antara pasukan Indonesia dan Malaysia.

Bahkan pada tahun 2005, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pernah mengunjungi wilayah perbatasan ini untuk menyelesaikan kasus Blok Ambalat yang di klaim Malaysia sebagai wilayah Kerajaan Malaysia.

Sementara itu, pada tahun 2014, Presiden Jokowi juga sempat mengunjungi beberapa lokasi seperti Patok 3 di Desa Aju Kuning dan Menara Patok Nol di Desa Pancang, di mana terdapat pos Angkatan Laut yang dapat melihat langsung wilayah Malaysia, yakni Tawau.

Pulau Sebatik yang secara umum beriklim panas dengan

suhu udara rata-rata 27,8 °C, memiliki batas-batas wilayah yaitu bagian Utara berbatasan dengan Sebatik Malaysia, bagian Timur berbatasan dengan Laut Sulawesi, bagian Selatan berbatasan dengan Selat Sebatik, dan bagian Barat berbatasan dengan Selat Sebatik.

Liburan di Pulau Sebatik

Jika Anda sudah terbiasa berlibur di pantai-pantai terdekat dari tempat tinggal Anda, sesekali cobalah untuk datang ke Pulau Sebatik ini dan rasakan sensasi liburan yang anti mainstream.

Di sini, Anda tidak hanya bisa menikmati keindahan pantainya yang masih asri dan alami, namun Anda pun juga akan menemukan keunikan-keunikan yang hanya bisa Anda temui di Pulau Sebatik ini, di antaranya yaitu;

Rumah Unik di Dua Negara

Rumah ini menjadi salah satu ikon Pulau Sebatik yang membuat penasaran para wisatawan untuk melihat langsung seperti apa wujud dari rumah tersebut. Salah satu keunikan rumah yang diberi nama 'Rumah Perbatasan Patok 3' ini yaitu, bangunan tersebut berdiri di atas tanah dua negara. Di mana bagian depan dari rumah tersebut berada di Indonesia, sedangkan bagian belakang atau dapur, berada di Malaysia.

Rumah panjang ini sudah dikenal dari tahun 1997. Pemilik-

nya bernama Mangapura dan merupakan Warga Negara Indonesia. Ia merupakan penduduk Desa Aji Kuning, Kecamatan Sebatik, Kabupaten Nunukan yang bertempat tinggal di Tugu Patok 3 perbatasan Indonesia dan Malaysia.

Tugu Perbatasan

Sebagai daerah terluar Indonesia, tentu saja Kawasan ini memiliki tugu perbatasan, sebagai penanda atau batas wilayah Malaysia dan Indonesia. Tugu tersebut menjadi penanda bagi penduduk setempat untuk mengenali wilayahnya masing-masing.

Ikon pada tugu perbatasan ini berupa patung Garuda yang mirip seperti lambang negara Indonesia. Tugu Garuda Perkasa tersebut berada di Aji Kuning, Sebatik Timur.

Jika Anda datang ke Pulau Sebatik, jangan lupa mengabadikan foto Anda di Tugu Perbatasan ini.

Bukit Menangis

Nama Bukit Menangis memiliki makna yang cukup membekas bagi pengunjungnya. Mungkin Anda akan mengira bahwa pada waktu tertentu bukit ini akan mengeluarkan suara mirip tangisan, namun pada kenyataannya asal usul dinamakan Bukit Menangis, yaitu karena jalan menuju bukit tersebut yang berupa tanjakan akan membuat pendakinya meringis atau menangis.

Bukit yang berupa jalan menuju Desa Bambang di Sebatik Barat ini bisa menjadi alternatif destinasi yang bisa Anda kunjungi saat berada di Pulau Sebatik. Meskipun untuk mencapai bukit tersebut akan menguras cukup tenaga, namun apa yang akan tersaji di hadapan Anda ketika sampai di puncak, akan membayar lunas semua rasa lelah Anda.

Budaya Setempat

Budaya di Pulau Sebatik berasal dari akulturasi budaya dari masyarakat pendatang. Pada dasarnya, penduduk asli di Pulau Sebatik adalah Suku Tidung. Akan tetapi, masyarakat Bugis dan Jawa pun turut berbaur dengan aksen bahasa lokal masing-masing.

Selain itu, jika Anda beruntung Anda bisa menyaksikan upacara pernikahan dari warga Suku Tidung yang disebut Jujuran. Prosesi tersebut dimulai dengan melumuri bedak yang dicampur air pada seluruh tubuh mem-

pelai pria. Namun tak ketinggalan pula warga lain juga ikut ditaburi bedak. Konon, ritual tersebut bisa mempertemukan tamu yang ditaburi bedak dengan jodohnya.

Masjid Hidayatur Rahman

Di Pulau Sebatik Anda juga bisa melakukan wisata religi di Masjid Hidayatur Rahman yang menjadi Islamic Centre Sebatik. Masjid besar ini kerap dikunjungi untuk beribadah bagi wisatawan. Anda akan ikut merasa takjub dengan kemegahan masjid yang berdiri di atas lahan seluas 10 hektar ini. Empat tiang dengan lima kubah melengkapi masjid hingga tampak semakin menawan. Tidak hanya itu saja, se usai beribadah, jamaah bisa menikmati taman hijau masjid yang persis berada di bibir pantai.

Pelabuhan Pancang

Pelabuhan Pancang berada di perbatasan Indonesia dan Malaysia, lebih tepatnya yaitu di Sungai Limau, Sebatik



Timur. Karena berada tepat di daerah perbatasan, maka dari sini Anda pun bisa menyaksikan langsung negeri jiran saat mengunjungi pelabuhan. Kota Tawau di Malaysia pun juga terlihat jelas dari Pelabuhan Pancang.

Panorama di sini akan semakin menarik ketika menjelang malam hari dan lampu-lampu mulai dinyalakan. Cahaya lampu di Kota Tawau menjadi pemandangan yang sangat menarik untuk disaksikan.

Pelabuhan Pancang juga merupakan pelabuhan terpanjang di sini dengan panjang sekitar 2 kilometer. Selain itu, pelabuhan ini juga berdekatan dengan pangkalan TNI Angkatan Laut yang berperan untuk menjaga wilayah perbatasan.

Pantai Kayu Angin

Berkunjung ke sebuah pulau, memang tidak lengkap rasanya jika Anda tidak menikmati keindahan pantainya. Salah satu pantai yang bisa Anda kunjungi di Pulau Sebatik ini yaitu Pantai Kayu Angin. Di sini Anda akan menemukan beberapa spot foto dengan pemandangan alam yang menawan.

Pantai yang berada di Kawasan Tanjung Karang ini menjadi salah satu favorit wisatawan. Bahkan ada yang menyebut, belum lengkap ke Sebatik jika belum berkunjung ke Pantai Kayu Angin.

Pantai Kayu Angin ini merupakan area pantai yang paling dekat dengan pemukiman nelayan. Jadi sembari menikmati keindahan laut, Anda pun bisa menyaksikan aktivitas nelayan yang sedang menangkap ikan serta juga

menyantap kuliner seafood yang masih segar.

Pantai Batu Lamampu

Selain Pantai Kayu Angin, Pantai Batu Lamampu juga menjadi destinasi pantai yang sering dikunjungi wisatawan yang datang ke Pulau Sebatik. Namun berbeda dengan Pantai Kayu Angin yang terbilang cukup ramai pengunjung, Pantai Batu Lamampu relatif lebih sepi pengunjung. Jadi buat Anda yang lebih suka suasana tenang dan damai, Anda bisa datang ke Pantai Batu Lamampu ini untuk bersantai.

Lokasi menuju Pantai Batu Lamampu memang agak jauh dari pemukiman penduduk. Anda harus berjalan kaki sekitar 500 meter dari perkebunan sawit yang menjadi area parkir kendaraan. (Yulia)





Desa Adat Tossi

Konon nama Tossi yang disematkan sebagai nama desa adat ini, karena penghuni pertamanya adalah seorang laki-laki. Dalam bahasa setempat “to” berarti “orang”, sedangkan “ssi” berarti “laki-laki”.

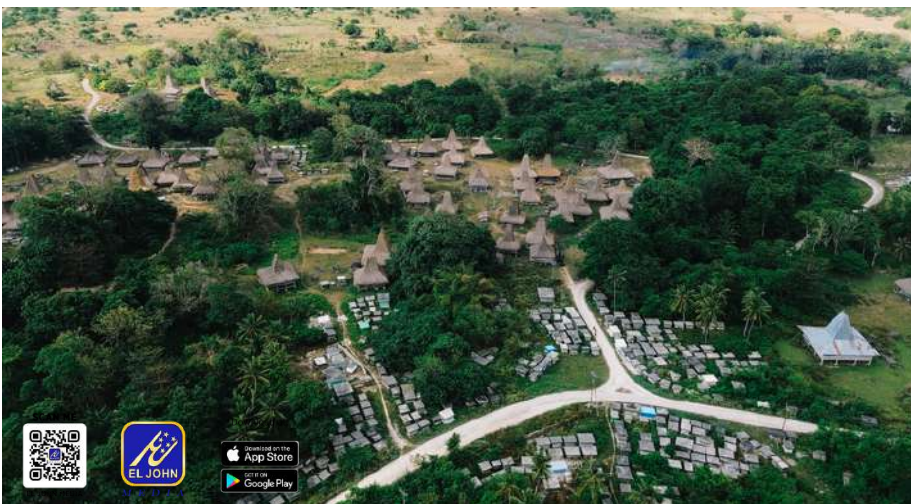
Desa Adat Tossi dikatakan sebagai adik dari Desa Adat

persaudaraan antar masyarakatnya sangat erat.

Desa Adat Tossi juga merupakan desa yang diberi kuasa untuk mengumumkan ke khalayak ramai mengenai jadwal ritual Pasola yang sebelumnya jadwal tersebut sudah ditentukan di Desa Adat Mbuku Bani.

Desa adat yang berjarak sekitar 35 km dari Kota Tambolaka ini, juga memiliki daya tarik lainnya seperti adanya sumber mata air yang diberi nama Wai Marunga. Mata air ini selain digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, masyarakat setempat juga masih mempercayai bahwa mata air tersebut dapat menyembuhkan segala macam penyakit.

Air yang bersumber dari mata air Wai Marunga ini juga digunakan untuk memercik seluruh kuda yang akan dipakai pada perayaan ritual Pasola. Hal ini dipercaya dapat memberikan kekuatan kepada kuda tersebut yang mana kekuatan itu bersumber dari Dewa Marapu. **(Yulia)**





Desa Tetebatu

Desa wisata Tetebatu berada di wilayah Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dari Kota Mataram, Anda membutuhkan waktu tempuh sekitar 2 Jam perjalanan untuk sampai di desa wisata yang berada di lereng selatan Gunung Rinjani, dengan panorama alamnya berupa pegunungan dan juga persawahan yang berundak.

Desa Wisata Tetebatu merupakan salah satu daerah penghasil tembakau terbaik. Selain itu di desa wisata yang juga dikenal dengan keindahan destinasi Air Terjun

Sarang Walet ini, juga terdapat perkebunan tanaman Holtikultura andalan yaitu berupa komoditas buah pala, yang produk olahannya siap di konsumsi dan bisa juga dijadikan oleh-oleh, seperti manisan buah pala. Konon manisan buah pala ini memiliki efek samping yang bikin ngantuk, sehingga cocok di konsumsi setelah seharian Anda menjelajah Desa Wisata Tetebatu, dan menjadi obat tidur alami untuk istirahat Anda.

Desa Wisata Tetebatu juga telah memiliki beberapa fasilitas yang cukup memadai

untuk menunjang semua kegiatan wisata Anda di sini. Bahkan untuk Anda yang ingin menginap, di sini juga sudah disediakan penginapan berupa homestay yang bisa Anda sewa dengan harga yang tentu saja masih sangat bersahabat. **(Yulia)**



Download at:





Desa Kete Kesu

Atraksi wisata yang paling ikonik dari Desa Kete Kesu dan selalu memukau setiap wisatawan ialah upacara adat Rambu Solo yang merupakan upacara pemakaman, yang digelar secara besar-besaran dan meriah. Pelaksanaannya pun dapat berlangsung hingga 7 hari lamanya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada para jenazah yang akan dikuburkan.

Hal menarik lainnya dari desa adat yang mengusung konsep

sustainable tourism alam kategori pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung, yaitu adanya kuburan di tebing batu yang ditaksir telah berusia hingga 500 tahun.

Kete Kesu dikenal sebagai desa yang menyimpan banyak cerita sejarah. Masyarakatnya yang juga masih menjunjung tinggi adat istiadat yang diwariskan para leluhur mereka, menjadi magnet tersendiri yang menarik minat wisatawan berkunjung ke Desa

Kete Kesu ini. Adat serta kehidupan tradisionalnya yang masih terasa kental, mengharuskan para tamu untuk mematuhi segala peraturan dan larangan yang telah ditetapkan.

Adanya peninggalan sejarah, menjadikan Desa Kete Kesu masuk dalam daftar cagar budaya yang perlu dilestari-kan. Selain memikat wisatawan dengan temuan peninggalannya, desa ini juga dikenal sebagai penghasil kerajinan pahat hingga lukis yang telah

diakui dunia. Hasil karyanya yang begitu menawan, berhasil memikat hati para wisatawan asing untuk membelinya.

Ketika Anda berkunjung ke Desa Kete Kesu, Anda akan melihat rumah adat atau dalam bahasa setempat disebut Tongkonan berjejer rapi hampir di setiap jalanan yang Anda telusuri. Rumah-rumah tersebut dibuat tanpa menggunakan material paku, dan dibangun dengan menumpuk kayunya sedemikian rupa. Jika dilihat sekilas bangunan ini memang mirip dengan rumah panggung yang ada di daerah lainnya, namun ada beberapa perbedaan yang membuatnya terlihat unik dan berbeda.

Umumnya hunian seperti ini akan digunakan sebagai tempat beristirahat para pemiliknya, namun kondisi ini tidak berlaku bagi Tongkonan. Kolong rumahnya yang masih luas, dimanfaatkan sebagai kandang ternak. Bahkan bagian rumahnya pun dibagi menjadi beberapa bagian, di mana salah satu bagiannya digunakan sebagai tempat penyimpanan jenazah dari kerabat mereka yang belum bisa dikuburkan.

Ciri khas lainnya dari Tongkonan yaitu pintu



rumahnya yang dibuka ke arah atas. Selain pintunya yang unik, atapnya pun tidak kalah menarik untuk diperhatikan. Bentuknya yang seperti perahu tertelungkup, ternyata hanya dibuat dari buritan yang dilapisi dengan ijuk hitam.

Setiap Tongkonan yang dibangun harus menghadap utara, sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat. Masyarakat Toraja percaya bahwa para leluhur mereka

berasal dari utara, sehingga rumah adatnya pun dibangun menghadap ke arah tersebut. Bahkan mereka meyakini jika setiap orang yang telah meninggal akan berkumpul kembali dengan arwah leluhur yang berada di utara. Kepercayaan tersebut telah dipegangnya sejak beberapa tahun silam, dan hingga kini masih dijaga dengan baik. **(Yulia)**



Download at:



EVENTS SCHEDULE



Big Bang Festival 2026



25 Desember 2026 – 5 Januari 2027



JIExpo Kemayoran, Jakarta



Pestapora 2026



25, 26, 27 September 2026



Gambir Expo & Hall D2 JIEXPO Kemayoran



Synchronize Festival 2026



16, 17, 18 October 2026



Gambir Expo, Kemayoran



Remember Fest x Cube Concert 2026



7-8 November 2026



Open Space & Gambir Expo, Kemayoran, Jakarta



The 5th Indonesia International Culture Festival 2026



10-15 September 2026



Jakarta & Bogor



✿ Mulai dari
Bakti kita setitik,
lama-lama jadi bukti. ✿

#BuktiBaktiBCA



BCA berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan & Bank Indonesia
BCA merupakan peserta penjaminan LPS • bca.co.id

Kunjungi: bca.id/baktibca



Wilianto Tanta Kembali Nahkodai PSMTI untuk Empat Tahun ke Depan

Wilianto Tanta kembali mendapat kepercayaan untuk memimpin Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) untuk periode 2026-2030. Pengusaha sukses asal Makassar itu terpilih secara aklamasi dalam Musyawarah Nasional (Munas) VIII PSMTI yang berlangsung di RedTop Hotel & Convention Center, Jakarta, Sabtu (5/9/2026).

Kepercayaan tersebut diberikan oleh pengurus PSMTI dari 37 provinsi yang hadir dalam Munas VIII. Dalam proses pemilihan, seluruh peserta

memberikan dukungan kepada Wilianto Tanta untuk kembali menduduki posisi Ketua Umum PSMTI yang kedua kali.

Hingga batas waktu pengajuan calon yang telah ditetapkan dalam siding pleno, tidak terdapat nama lain yang mendaftarkan diri sebagai calon Ketua Umum. Dengan demikian, Wilianto Tanta ditetapkan secara aklamasi sebagai Ketua Umum PSMTI.

Terpilihnya kembali Wilianto menjadi Ketua Umum untuk kedua kalinya menandai

berlanjutnya kepemimpinannya di organisasi yang menaungi masyarakat Tionghoa Indonesia tersebut.

Penetapan kepemimpinan Wilianto kemudian dlangsungkan dalam acara farewell party yang digelar pada Minggu malam. Dalam kesempatan tersebut, prosesi ditandai dengan penyerahan bendera pataka PSMTI kepada Wilianto Tanta.

Bendera pataka diserahkan oleh Utusan Khusus Presiden bidang Energi dan Iklim Hashim Djojohadikusumo,



yang juga merupakan adik kandung Presiden Prabowo Subianto dan prosesi tersebut disaksikan lebih dari 700 kader PSMTI yang hadir.

Wilianto Tanta menyampaikan apresiasi kepada seluruh pengurus dan peserta Musyawarah Nasional (Munas) VIII PSMTI setelah dirinya kembali dipercaya memimpin organisasi untuk periode 2026-2030.

Dalam pidatonya usai ditetapkan sebagai Ketua Umum, Wilianto menyebut kesepakatan yang tercapai dalam Munas menjadi bukti kuatnya semangat kebersamaan di tubuh PSMTI.

Ia mengajak seluruh jajaran PSMTI untuk menatap periode kepemimpinan berikutnya dengan semangat membawa organisasi menjadi lebih baik.

“Saya ucapkan terima kasih. Walaupun tadi sempat ada dinamika, akhirnya semua terdapat kesepakatan secara luar biasa. Inilah organisasi kita,” ujar Wilianto.

Wilianto menegaskan,

tantangan ke depan adalah bagaimana seluruh jajaran mampu menjaga kekompakan dan membangun kerja sama yang semakin solid.

Ia bahkan memasang target agar PSMTI ke depan dapat berkembang hingga tiga kali lebih baik dibandingkan periode sebelumnya.

“Melangkah lebih maju ke depan berarti dengan harapan tiga kali lebih baik. Untuk bisa mencapai tiga kali lebih baik, kita harus mempertahankan kekompakan dan kerja sama yang baik,” katanya.

Menurut Wilianto, kemajuan

organisasi juga harus tetap berpegang pada cita-cita para pendiri PSMTI yang telah membangun dan menjaga organisasi selama 28 tahun.

“Kita harus menjaga cita-cita pendiri PSMTI yang telah diberikan selama 28 tahun ini,” tegasnya.

Wilianto juga meminta dukungan seluruh keluarga besar PSMTI untuk bersama-sama mewujudkan organisasi yang semakin kuat, dihormati, dan memberikan manfaat lebih luas bagi masyarakat.

“Saya percaya Bapak Ibu sekalian, para saudara saya yang hadir di Munas kali ini, dapat membantu dan mendukung saya kembali agar organisasi ini menjadi organisasi yang terpadang di mata seluruh masyarakat di sekeliling kita maupun di tanah air Indonesia,” pungkas Wilianto.

Setelah ditetapkan Ketua Umum PSMTI periode kedua, Wilianto membentuk yang tim



formatur yang bertugas menyusun struktur kepengurusan organisasi untuk periode mendatang.

Tim formatur dipimpin langsung oleh Ketua Umum terpilih, Wilianto Tanta. Tim ini akan bertugas merancang dan menetapkan susunan kepengurusan yang nantinya bersama-sama menjalankan roda organisasi PSMTI selama

masa kepengurusan empat tahun ke depan.

Dalam proses penyusunan kepengurusan, tim formatur diberikan waktu selama 90 hari. Waktu tersebut akan dimanfaatkan untuk melakukan pembahasan dan menyusun komposisi kepengurusan dengan mempertimbangkan kebutuhan organisasi serta keterwakilan

unsur-unsur PSMTI.

Setelah proses penyusunan rampung, struktur kepengurusan tersebut selanjutnya akan dikukuhkan melalui prosesi pelantikan. Pelantikan menjadi tahapan penting untuk menandai dimulainya secara resmi masa kerja kepengurusan PSMTI periode 2026-2030. **(Sigit)**





Wilianto Tanta Kembali Nahkodai PSMTI untuk Empat Tahun ke Depan

Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) menyepakati adanya perubahan nama organisasi sebagai bagian dari upaya menyesuaikan arah dan peran organisasi dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat.

Keputusan tersebut menjadi salah satu agenda penting dalam Sidang Pleno Musyawarah Nasional (Munas) VIII PSMTI yang berlangsung di RedTop Hotel & Convention Center, Jakarta, Sabtu (5/9/2026).

Perubahan nama ini dibahas

melalui mekanisme resmi organisasi dan selanjutnya akan dirumuskan lebih lanjut oleh tim yang telah mendapatkan mandat dari Munas.

Langkah tersebut dilakukan agar perubahan yang dihasilkan tetap memiliki landasan organisasi yang kuat serta dapat mengakomodasi aspirasi para anggota PSMTI.

Salah satu usulan yang mengemuka adalah perubahan nama dari Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia menjadi Paguyuban Seluruh Marga Tionghoa Indonesia.

Usulan perubahan ini sebelumnya juga telah mendapat restu dari salah satu pendiri PSMTI, Brigadir Jenderal TNI (Purn.) Tedy Jusuf. Ia mendorong agar setiap perubahan nama organisasi dilakukan melalui mekanisme resmi Munas.

Ketua Umum PSMTI terpilih, Wilianto Tanta, mengungkapkan alasan di balik perubahan kepanjangan huruf "S" dalam singkatan Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia.

Menurut Wilianto, perubahan tersebut diharapkan dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi PSMTI dalam men-

jalankan peran dan kontribusinya bagi bangsa dan negara, khususnya dalam pengabdian kepada masyarakat.

“Dengan perubahan ini, berarti kita bisa bekerja lebih leluasa. Kita bisa bekerja lebih leluasa untuk bangsa dan negara, terutama untuk masyarakat,” ujar Wilianto Tanta.

Ia menegaskan, langkah tersebut menjadi bagian dari upaya PSMTI untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan organisasi serta masyarakat yang dilayaninya.

Seperti diketahui, Munas VIII PSMTI tidak hanya menjadi forum untuk membahas perubahan kepanjangan huruf “S” dalam nama organisasi. Agenda nasional tersebut juga menjadi momentum untuk menentukan arah kepemimpinan dan strategi PSMTI dalam menjalankan program organisasi untuk empat tahun ke depan.

Salah satu agenda penting dalam Munas VIII adalah pemilihan dan penetapan Wilianto Tanta untuk kembali memimpin PSMTI. Kepercayaan tersebut menjadi mandat bagi Wilianto untuk melanjutkan kepemimpinannya sekaligus memperkuat kontribusi organisasi di tengah dinamika masyarakat dan tantangan bangsa ke depan.

Selain membahas kepemimpinan, Munas VIII juga menjadi ruang untuk melakukan penyempurnaan Anggaran



Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) PSMTI. Penyempurnaan tersebut diarahkan untuk memperkuat landasan organisasi agar semakin adaptif dalam menjalankan berbagai program dan kegiatan.

Forum Munas juga membahas penyusunan program kerja PSMTI untuk periode mendatang. Berbagai gagasan dan masukan dari peserta menjadi bahan dalam merumuskan langkah-langkah strategis

organisasi, khususnya dalam memperkuat kontribusi PSMTI di berbagai bidang. **(Sigit)**



Download at:





Menpar Kawal dan Pastikan Pemulihan Desa Adat Sade Tetap Jaga Kearifan Lokal

Menteri Pariwisata (Menpar) Widiyanti Putri Wardhana meninjau langsung Desa Adat Sade, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB), pasca-kebakaran yang berdampak terhadap kehidupan masyarakat sekaligus ekosistem pariwisata di desa tersebut.

Kehadiran Menpar Widiyanti merupakan bentuk perhatian pemerintah kepada masyarakat terdampak sekaligus untuk memastikan proses pemulihan Desa Adat Sade dilakukan secara terkoordinasi dengan tetap menjaga nilai

budaya, kearifan lokal, serta autentisitas arsitektur tradisional Sasak.

“Hari ini saya datang ke Sade untuk hadir bersama masyarakat dan bertemu langsung dengan mereka, mulai dari ibu-ibu penenun hingga kepala desa. Saya ingin mendengar keluhan dan kebutuhan mereka. Terlebih, sebagian besar masyarakat Sade merupakan pelaku pariwisata yang selama ini menjaga tradisi sekaligus menjadi bagian penting dari wajah pariwisata Lombok,” kata Menpar Widiyanti usai

mengunjungi Desa Adat Sade, Lombok Tengah, NTB, Kamis (27/8/2026).

Menpar Widiyanti turut menyampaikan keprihatinan dan empati mendalam kepada seluruh masyarakat Desa Adat Sade yang terdampak musibah kebakaran.

Ia memahami bahwa dampak kebakaran tidak hanya berupa kerusakan bangunan, tetapi juga menyentuh kehidupan masyarakat. Rumah-rumah tradisional di Sade bukan sekadar tempat tinggal, melainkan juga ruang untuk men-

cari nafkah serta bagian dari sejarah dan identitas masyarakat Sasak yang diwariskan lintas generasi.

Oleh karena itu, proses pemulihan Desa Adat Sade perlu dilakukan secara menyeluruh dengan tidak hanya memperhatikan pembangunan kembali secara fisik, tetapi juga keberlanjutan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

"Kami dari Kementerian Pariwisata bersama Poltekpar juga membantu, kami akan rapatkan dengan Pemda tentang bagaimana memulihkan kembali dan membangun kembali dan tentu sama-sama melibatkan masyarakat. InsyaAllah kita bisa berkolaborasi," kata Menpar Widiyanti saat berbincang bersama Kepala Adat dan Masyarakat Sade.

Menpar Widiyanti kemudian menggelar rapat koordinasi bersama Gubernur Nusa Tenggara Barat Lalu Muhamad Iqbal; Bupati Lombok Tengah Lalu Pathul Bahri; Forum Koordinasi Pimpinan Daerah (Forkopimda); Politeknik Pariwisata Lombok; mitra; serta para pemangku kepentingan dan unsur ekosistem pariwisata.

Pertemuan tersebut dilakukan untuk menyelaraskan langkah dan memperkuat sinergi agar proses pemulihan Desa Adat Sade dapat berlangsung secara terkoordinasi dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, baik untuk jangka



menengah maupun jangka panjang.

Kementerian Pariwisata akan mengambil bagian dan membersamai proses pemulihan sesuai dengan kewenangan yang dimiliki, khususnya dalam pemulihan ekosistem pariwisata, penguatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat, serta membangun kolaborasi dengan seluruh pemangku kepentingan.

Menpar Widiyanti menekan-

kan bahwa pemulihan Desa Adat Sade tidak hanya berorientasi pada pembangunan kembali bangunan yang terdampak kebakaran. Masyarakat harus menjadi bagian utama dalam seluruh proses pemulihan agar kehidupan sosial dan ekonomi dapat kembali berjalan sekaligus memastikan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas Sade tetap terjaga.

Dalam pertemuan tersebut, terdapat sejumlah catatan penting terkait pembangunan





kembali Desa Adat Sade. Adapun data sementara mengenai keluarga dan bangunan terdampak berdasarkan Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Kabupaten

Lombok Tengah bersama Tim Lapangan Poltekpar Lombok

Per 27 Agustus 2026, terdapat 189 Kepala Keluarga dan 320 orang pelaku pariwisata di Sade yang terdampak. Sedangkan bangunan terdampak terdiri dari 75 unit Rumah Adat, 69 unit Artshop, 8 unit Lumbung Alang, 1 unit Menara Pantau, 4 Berugak Sekenam, 6 Berugak Sakepat, 1 unit Bale Beleq (Museum), dan sejumlah fasilitas lainnya.

Untuk Rencana Jangka Panjang, terdapat empat langkah utama yang telah dibahas di dalam rakor tersebut.

Pertama, Menpar Widiyanti menginisiasi untuk membentuk tim kerja lintas Pemerintah Pusat melalui Kemen-

terian dan Lembaga, Pemerintah Daerah serta Mitra dan melibatkan masyarakat adat, untuk mendata secara terperinci masyarakat dan pekerja yang terdampak agar penyaluran bantuan dapat lebih terarah.

Kedua, perencanaan untuk membuka satu akun donasi sehingga pengumpulan dana dapat dilakukan melalui satu pintu untuk mendukung rekonstruksi desa. Ketersediaan bahan baku untuk membangun kembali rumah tradisional juga menjadi salah satu tantangan yang dihadapi masyarakat adat saat ini.

Ketiga, penyusunan Master Plan Rekonstruksi bersama para pemangku kepentingan dengan melibatkan masyarakat agar pembangunan benar-benar sesuai dengan kebutuhan desa serta tetap mempertahankan karakter dan identitas Sade.

Menpar berharap master plan tersebut nantinya dapat men-

jadi proyek percontohan (pilot project) bagi desa-desa adat lainnya dalam memperkuat mitigasi risiko dan keselamatan tanpa menghilangkan karakter tradisional yang menjadi identitas masyarakat. Selain itu, di saat pembangunan kawasan ini, perlunya penyediaan Proteksi Kebakaran Terintegrasi dengan menyiapkan titik-titik Alat Pemadam Api Ringan (APAR) komunal yang didesain menyatu dengan estetika desa, serta pembuatan embung atau penampungan air darurat di area sekitar kawasan, menjadi sangat penting dalam pembangunan ini.

“Bagaimana teknologi yang ada sekarang bisa dimanfaatkan sehingga tersedia infrastruktur keselamatan dan bisa menjadi contoh bagi desa-desa adat lainnya.

Mudah-mudahan ini tidak membutuhkan waktu lama,” kata Menpar.

Infrastruktur dasar, mulai dari amenities, sanitasi, pengelolaan sampah, hingga sistem proteksi kebakaran, juga menjadi perhatian dalam proses rekonstruksi.

Keempat, Pembangunan Rumah Layak Tinggal. Hal ini pernah dilakukan bersama Pemerintah Daerah dan Kementerian Pariwisata, yakni, membangun 40 unit Rumah Layak Tinggal bagi Masyarakat Adat Sade.

Dalam Rakor ini, empat

langkah jangka pendek pun telah dibahas dan akan ditindaklanjuti secara bertahap dan menyeluruh.

Pertama, penyediaan dan distribusi stock makanan untuk para korban terdampak.

Kedua, pembuatan Dapur Umum dan bantuan logistik, dimana Kementerian Pariwisata melalui Politeknik Pariwisata Lombok, bekerjasama dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana, TNI/POLRI, dan Palang Merah Indonesia (PMI).

Ketiga, Program pemberdayaan bagi masyarakat dan pelaku pariwisata harus terus dilanjutkan dan diperkuat. Program pemberdayaan seperti: Trauma Healing bagi korban terdampak khususnya anak kecil, Memberikan Bimbingan Teknis (Bimtek) secara berkala kepada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan warga desa terkait prosedur Standard Operating Procedure (SOP) tanggap darurat dan evakuasi wisatawan.

Selain itu, perlunya penguatan pendampingan pembangunan usaha bagi masyarakat adat Sade dengan dukungan lintas sektor, seperti modal bekerja para pelaku usaha pariwisata, fasilitas pendukung alat menenun, dan realokasi tempat sementara untuk menghidupkan aktivitas ekonomi bagi masyarakat adat Sade secara bertahap.

Dalam hal ini, Kementerian

Pariwisata juga memberikan bantuan sejumlah alat tenun yang dibutuhkan kepada masyarakat Desa Adat Sade. Bantuan tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat kembali menjalankan aktivitas ekonomi sekaligus mempertahankan perannya sebagai penjaga tradisi dan kearifan lokal Sasak.

Keempat, rencana pembangunan museum sementara dan masjid. Museum diharapkan menjadi ruang bagi wisatawan untuk mengenal secara langsung dan autentik sejarah, nilai budaya Desa Adat Sade, serta kehidupan masyarakat SukuSasak. Sementara itu, masjid akan menjadi sarana ibadah bagi masyarakat adat sekaligus memberikan kenyamanan bagi wisatawan Muslim yang berkunjung. Pembangunan ditargetkan dapat diselesaikan menjelang peak season, khususnya momentum penyelenggaraan MotoGP di Mandalika.

Pemulihan Desa Adat Sade



juga menjadi bagian dari upaya menjaga keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat. Keberadaan masyarakat beserta tradisi, pengetahuan lokal, dan autentisitas kehidupan desa merupakan kekuatan utama yang menjadikan Sade memiliki nilai penting dalam pariwisata Lombok.

Oleh karena itu, Menpar menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat, dunia usaha, dan seluruh ekosistem pariwisata agar proses pemulihan tidak sekadar mengembalikan kondisi Sade seperti sebelum kebakaran, tetapi juga meningkatkan ketangguhan masyarakat dan keberlanjutan desa pada masa mendatang.

“Mudah-mudahan melalui upaya, kolaborasi, dan gotong royong seluruh pihak, baik ekosistem pariwisata, pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun swasta, kita bisa bersama-sama mem-

bangun kembali desa ini. Tentunya masyarakat desa sendiri harus dilibatkan dalam seluruh prosesnya,” kata Menpar.

Dalam kunjungan tersebut, Menpar Widiyanti juga meninjau dapur umum yang dibuka oleh TNI. Mahasiswa Politeknik Pariwisata Lombok turut membantu proses memasak selama masa tanggap darurat. Bantuan berupa bahan makanan dan berbagai kebutuhan mendesak lainnya juga telah tersedia.

Gubernur Nusa Tenggara Barat Lalu Muhamad Iqbal menyampaikan apresiasi kepada Menpar beserta jajaran yang berkunjung langsung ke Lombok untuk membahas penanganan pascakebakaran Desa Adat Sade sekaligus memberikan arahan mengenai berbagai hal yang perlu menjadi prioritas, mulai dari persoalan kemanusiaan hingga rekonstruksi desa.

“Ibu Menteri tadi sudah

mengarahkan fondasi bagi kita untuk mulai berpikir jangka menengah dan jangka panjang, yaitu ke arah rekonstruksi untuk membangun Sade, mencakup penyiapan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan untuk keberlanjutan desa tersebut,” kata Iqbal.

Salah seorang warga Desa Adat Sade, Amak Pani, menyampaikan terima kasih atas kehadiran, perhatian, dan dukungan seluruh pihak, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat, asosiasi, maupun para donatur yang memberikan bantuan material dan moral bagi masyarakat Desa Adat Sade.

Ia bercerita bahwa aktivitas pariwisata masyarakat desa saat ini terhenti. Namun, Amak Pani tetap optimistis bahwa kolaborasi berbagai pihak dapat mempercepat pembangunan kembali Desa Adat Sade. Ia juga menegaskan komitmen masyarakat untuk memastikan pembangunan kembali rumah-rumah adat

tetap mempertahankan nilai tradisional dan keasliannya.

“Jadi kami tidak akan menghilangkan nilai tradisional dari bentuk rumah kami di sini. Saya selaku masyarakat Suku Sasak Sade mengucapkan matur tampiasih atas kunjungannya yang sudah membantu dan meliput kami. Semoga dengan adanya aktivitas ini banyak mengundang para donatur yang berkunjung ke tempat kami sehingga kami bisa membangun rumah tradisional kami seperti semula,” ujar Amak Pani.

Turut mendampingi Menpar dalam kunjungan tersebut Sekretaris Kementerian Pariwisata Bayu Aji; Plt. Deputy Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur Kementerian Pariwisata Reza Pahlevi; serta Asisten Deputy Pemberdayaan Masyarakat Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata Florida Pardosi. **(Sumber: Kemenpar)**



SCAN ME



EL JOHN MEDIA



Download at:





BERSAMA MEMBANGUN INDONESIA EMAS

Dengan pengalaman selama lima dekade, Summarecon melakukan pengembangan kota terpadu di sembilan lokasi strategis, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di sekitarnya. Dimulai dari Kelapa Gading, dan terus berkembang ke seluruh negeri.

Summarecon juga membangun beragam fasilitas, termasuk enam pusat perbelanjaan, sekolah, rumah sakit, tempat ibadah, klub olahraga, dan hotel, guna memastikan pertumbuhan komunitas yang menyeluruh dan berkelanjutan.

